

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia yang pada gilirannya manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan. Menurut Pidarta (2007:01) bahwa hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitupula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Gambaran yang jelas dan benar tentang pendidikan dapat diperoleh melalui pengkajian terhadap arti dan tugas pendidikan, konsep-konsep yang mendasarinya, unsur-unsurnya dan kesatuan unsur itu dalam suatu wujud system. karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan dasar perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh. Khususnya Sekolah Dasar (SD) yang merupakan fondasi bagi seluruh jenjang pendidikan. Strategi pendidikan yang di tempuh selama bersifat massal cenderung memberikan perlakuan yang standar atau rata-rata kepada semua siswa sehingga kurang mampu memperhatikan perbedaan antara individu.

Dalam kaitannya, pendidikan IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya

ditunjukkan untuk memupuk minat dan mengembangkan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (dalam Samatowa, 2010 : 03) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Peningkatan hasil belajar yang optimal merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini usaha yang dilakukan siswa dalam belajar diharapkan mampu memberikan hasil belajar yang optimal. Dalam kaitan ini, guru sebagai komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang berusaha memberdayakan seluruh kompetensi dan sumber daya yang dimiliki oleh siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal, baik dari sisi kognitif, afektif, atau psikomotor. Pencapaian ketiga indikator ini diharapkan memberikan sejumlah perubahan dalam diri siswa sebagai tujuan dari kegiatan belajar dimaksud, yang berarti pula bahwa kegiatan belajar telah memenuhi substansi yang sebenarnya.

Menurut Killer (dalam Mulyono, 2003:39) hasil belajar dapat timbul dari berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu berupa kebiasaan, keterampilan, pemahaman dan konsep, sikap, nilai, moral dan agama. Untuk itu pendekatan belajar mengajar yang cocok dan yang efektif untuk membelajarkan IPA pada siswa SD adalah

pendekatan yang mencangkup kesesuaian model belajar yang cocok untuk anak adalah belajar melalui pengalaman langsung. Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan biasanya sangat mudah sebab menggunakan alat-alat yang terdapat di alam atau lingkungan.

Setiap guru harus memahami akan alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian halnya dengan guru IPA, baik sebagai mata pelajaran maupun sebagai guru kelas, seperti halnya disekolah dasar. Ia harus tau benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dari pelajaran IPA. Kenyataan menunjukkan bahwa penggunaan metode yang tidak tepat oleh guru tidak kondusif bagi peningkatan hasil belajar siswa. Bagi mata pelajaran yang berbasis IPA, misalnya penggunaan metode mengajar yang mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk berkreasi sangat diperlukan.

Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan karena metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya yang berbeda dalam belajar menurut Bobi Deporter (dalam Sanjaya, 2011:116) perbedaan yang dimiliki siswa tersebut menanamkannya sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetik, tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya. Tipe auditorial, adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, sedangkan tipe kinestetik, adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), diperlukan kreativitas guru disamping kesungguhan siswa dalam menerima setiap materi yang diajarkan oleh guru. Guru harus kreatif dan memilih metode yang dipergunakan dalam pembelajaran sehingga mampu mempercepat tujuan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, di kelas IV SDN 3 Tapa Kab Bone Bolango, dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sumber daya alam hasil belajar siswa masih rendah. Siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 75. Pada saat mengikuti pelajaran, siswa kurang aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, memperagakan suatu hal, dan menggunakan alat bantu untuk memperjelas materi yang disajikan bahkan guru mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pelajaran IPA yang dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan data tahun 2012, dari 20 siswa, 7 orang siswa atau 35% yang mencapai KKM yang ditentukan sebesar 75. Hal tersebut berarti sebanyak 65% atau 13 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada materi sumber daya alam.

Bertolak dari uraian tersebut, maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang masih rendah. Salah satu upaya yang digunakan yaitu adalah menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA. Dengan pendekatan kontekstual siswa dilibatkan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka penulis melaksanakan sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Melalui Pendekatan Kontekstual Di kelas IV SDN 3 Tapa Kab.Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi sumber daya alam masih relative rendah.
- b. Kurangnya respon siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Aktivitas siswa pada proses belajar mengajar hanya nampak pada siswa tertentu.
- d. Penggunaan metode pendekatan kontekstual dalam materi sumber daya alam belum maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ apakah hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas IV SDN 3 Tapa Kab.Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Kontekstual? ”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam dikelas IV SDN 3 Tapa Kab.Bone Bolango adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan kontekstual adalah:

- a. Guru menjelaskan konsep pembelajaran IPA.
- b. Guru menyiapkan media pembelajaran sesuai konsep pembelajaran.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep pembelajaran IPA.
- d. Melalui kelompok siswa berdiskusi terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan.
- e. Siswa menarik kesimpulan tentang konsep yang dipelajari, terutama manfaatnya terhadap diri siswa sendiri, dan objek di luar dirinya.

- f. Guru mengarahkan hasil kerja siswa, bukan semata-mata hasil tetapi proses yang dilalui untuk dapat menarik kesimpulan.

1.5 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam melalui pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 3 Tapa Kab. Bone Bolango.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang di harapkan dengan penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

- b. Bagi Guru

Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru sebagai fasilitator di sekolah tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA.

- c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi khususnya bagi sekolah dasar SDN 3 Tapa Kab. Bone Bolango dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual

- d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman yang berharga untuk melaksanakan tugas di masa yang akan datang.